

Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di SDN Gugus Tiga Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara

Rita Wati¹, Silvi Listia Dewi², Iskandar³

^{1,2,3} Universitas Almuslim, Bireuen, Indonesia

Email : ritaw1768@gmail.com¹, silvilistiadewi@umuslim.ac.id², iskandar@umuslim.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gugus Tiga Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara, serta dampaknya terhadap pembentukan identitas budaya siswa. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk menggali penerapan nilai-nilai budaya dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia dan Seni Budaya, serta kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal berperan signifikan dalam meningkatkan keterampilan akademik siswa sekaligus membangun karakter, rasa bangga terhadap budaya, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan kurikulum ini, meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan bahan ajar yang relevan dengan budaya lokal. Penelitian ini menyarankan adanya dukungan yang lebih besar dari pemerintah, seperti penyediaan sumber daya yang sesuai, pelatihan guru, dan bahan ajar yang mendukung nilai budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal di daerah lain, sehingga nilai-nilai budaya dapat terintegrasi dalam pendidikan dan mampu menciptakan generasi yang memiliki identitas budaya yang kuat di tengah tantangan global.

Kata Kunci: *Identitas Budaya, Kearifan Lokal, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Dasar.*

Implementation of Merdeka Curriculum Based on Local Wisdom at SDN Gugus Tiga, Babussalam District, Southeast Aceh

Abstract

This study aims to analyse the implementation of the Merdeka Curriculum based on local wisdom in public primary schools (SDN) Gugus Tiga, Babussalam Sub-district, Southeast Aceh, and its impact on students' cultural identity formation. Through a descriptive qualitative approach, data were obtained from interviews, observations, and document studies to explore the application of cultural values in subjects such as Indonesian Language and Cultural Arts, as well as project-based learning activities. The results showed that the local wisdom-based Merdeka Curriculum plays a significant role in improving students' academic skills while building character, a sense of cultural pride, and concern for the environment. Collaboration between schools, families, and communities is an important element in supporting the success of this curriculum, despite challenges in the form of limited teaching materials that are relevant to local culture. This study suggests greater support from the government, such as the provision of appropriate resources, teacher training and teaching materials that support local cultural values. This research is expected to be a reference for the

implementation of local wisdom-based curriculum in other regions, so that cultural values can be integrated in education and be able to create a generation that has a strong cultural identity in the midst of global challenges.

Keywords: *Cultural Identity, Local Wisdom, Independent Curriculum, Basic Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sektor vital dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Generasi muda diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi tantangan global, tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai budaya lokal. Pendidikan juga berfungsi sebagai upaya pembentukan karakter bangsa yang bermartabat. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik (UU Sisdiknas, 2003).

Kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Kurikulum tidak hanya menjadi pedoman dalam perencanaan pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat (Hartoyo & Rahmadayanti, 2022; Assingkily & Rangkuti, 2020). Kemendikbud memperkenalkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2021, yang memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk menyusun pembelajaran sesuai kebutuhan lokal. Salah satu inovasi penting dari kurikulum ini adalah integrasi kearifan lokal, yaitu pengenalan dan pelestarian budaya setempat melalui kegiatan pembelajaran (Assingkily, 2020; Suyanti, 2023).

Integrasi kearifan lokal menjadi penting di tengah tantangan globalisasi yang cenderung menggerus nilai-nilai budaya lokal. Globalisasi telah mempermudah masuknya budaya asing yang sering kali lebih menarik bagi generasi muda, sehingga apresiasi terhadap budaya lokal menurun (Wiwit & Halim, 2021). Hal ini berpengaruh pada pola perilaku siswa, yang cenderung menunjukkan penyusutan nilai-nilai karakter sebagai hasil dari berkurangnya pemahaman terhadap identitas budaya mereka (Desfriyati et al., 2022; Assingkily, 2021). Oleh karena itu, pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi salah satu solusi untuk melestarikan budaya lokal sekaligus memperkuat karakter peserta didik (Anny, 2017; Fauziah, et.al., 2024).

Namun, realisasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal tidak selalu berjalan mulus. Banyak guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh minimnya pelatihan, kurangnya pemahaman terhadap konsep kurikulum baru, serta keterbatasan sumber daya pendukung (Windayanti et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun beberapa sekolah di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara, telah mencoba mengintegrasikan kearifan lokal dalam mata pelajaran, pelaksanaannya belum merata dan belum menyentuh semua aspek pembelajaran (Heronimus, 2017).

Di SDN Gugus Tiga Kecamatan Babussalam, implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal masih menghadapi tantangan serupa. Guru sering kali bingung mendesain pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan siswa tetapi juga mampu mengakomodasi nilai-nilai budaya setempat. Padahal, kebebasan yang diberikan

dalam kurikulum ini seharusnya mempermudah guru untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Damanik, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal di SDN Gugus Tiga Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara. Penelitian ini akan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum ini, serta menggali peluang untuk meningkatkan efektivitas implementasinya dalam mendukung tujuan pendidikan nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkap implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal di SDN Gugus Tiga Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara. Pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi yang mendalam dengan memanfaatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen (Tohirin, 2013; Moleong, 2022). Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, dimulai dari studi pendahuluan pada Juni 2024 hingga Agustus 2024. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai informan utama. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, buku catatan, alat rekam, dan kamera, sementara peneliti berperan sebagai instrumen kunci untuk memastikan relevansi dan validitas data (Ulfatin, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara untuk menggali informasi mendalam, observasi untuk mencatat aktivitas langsung, dokumentasi untuk menganalisis data visual atau tertulis, serta telaah pustaka untuk mengumpulkan data dari sumber literatur. Keabsahan data dijamin dengan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk meningkatkan kredibilitas data (Sugiyono, 2014). Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, kategorisasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka (Moleong, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Mbarung

Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal di SD Negeri Mbarung berfokus pada integrasi nilai-nilai budaya dan tradisi lokal dalam pembelajaran, bertujuan mendekatkan siswa dengan identitas budaya mereka sekaligus memperkuat pemahaman kontekstual terhadap lingkungan sekitar. Kepala sekolah dan guru mengembangkan berbagai strategi untuk mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam mata pelajaran, seperti menggunakan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tarian tradisional di pelajaran Seni Budaya, dan praktik pengelolaan sumber daya alam lokal di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada budaya setempat, tetapi juga meningkatkan keterampilan kritis, kreatif, serta nilai moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu metode utama, misalnya siswa diberikan tugas untuk menulis ulang cerita rakyat daerah atau mempraktikkan lagu tradisional Aceh Tenggara. Guru juga memanfaatkan kegiatan di luar kelas, seperti kunjungan ke situs budaya atau proyek lingkungan berbasis kearifan lokal, sehingga siswa mendapatkan pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman mereka terhadap

budaya dan lingkungan sekitar. Pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik, mendorong pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan masyarakat menjadi komponen penting dalam pelaksanaan kurikulum ini. Kepala sekolah dan guru sering mengundang tokoh adat, seniman, atau budayawan lokal untuk menjadi narasumber di kelas, memberikan siswa kesempatan belajar langsung dari pelaku budaya. Kerja sama ini tidak hanya memperkaya bahan pembelajaran tetapi juga mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat, mendukung partisipasi aktif berbagai pihak dalam pendidikan.

Namun, implementasi ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, seperti bahan ajar yang relevan dengan kearifan lokal, yang sering kali tidak tersedia dalam format buku atau digital. Guru harus mengembangkan materi ajar secara mandiri dengan dukungan kepala sekolah melalui pelatihan dan diskusi bersama. Tantangan lainnya adalah menyeimbangkan standar akademik nasional dengan elemen budaya lokal, sehingga siswa tetap dapat memenuhi kompetensi dasar nasional tanpa mengabaikan pengenalan dan pelestarian budaya setempat. Kreativitas guru dalam memadukan kedua aspek ini sangat penting untuk memastikan pembelajaran tetap berkualitas.

Kepala sekolah dan guru juga mengatasi tantangan berupa perbedaan pemahaman siswa terhadap budaya lokal, terutama bagi siswa dari keluarga yang kurang memperkenalkan tradisi daerah. Dengan menggunakan pendekatan kreatif seperti permainan tradisional, kegiatan kelompok, dan metode interaktif, siswa diajak untuk lebih mengenal dan menghargai budaya lokal mereka. Strategi ini membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna, meningkatkan keterlibatan siswa serta rasa bangga terhadap identitas budaya mereka.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal di SD Negeri Mbarung memberikan dampak positif, baik bagi siswa maupun komunitas sekolah. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga memahami nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang relevan dengan kehidupan mereka. Mereka menjadi lebih aktif, kritis, dan bangga terhadap identitas daerah mereka, sekaligus termotivasi untuk melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat menjadi alat yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan dengan konteks lokal, memperkuat identitas budaya, serta membangun generasi muda yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri 3 Kutacane

Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 3 Kutacane, beliau mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki rasa bangga terhadap budaya lokal. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis konteks kehidupan peserta didik. Dengan melibatkan elemen-elemen budaya lokal dalam proses belajar mengajar, siswa tidak hanya belajar untuk memahami pelajaran akademik, tetapi juga membangun identitas dan menghargai warisan budaya mereka di tengah tantangan globalisasi.

Strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dilakukan melalui berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajak untuk membaca, menulis, dan mendramatisasikan cerita rakyat dari Aceh Tenggara, sehingga mereka dapat mengenal kisah-kisah tradisional yang kaya akan pesan moral. Selain itu, dalam pelajaran Seni Budaya, siswa mempelajari tarian daerah, lagu-lagu tradisional, dan kerajinan tangan khas Kotacane, yang memberikan wawasan tentang seni tradisional sambil mengembangkan keterampilan mereka. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan siswa dan membangun kecintaan terhadap budaya daerah.

Selain integrasi dalam mata pelajaran, sekolah juga mengadakan kegiatan tematik seperti "Hari Budaya," di mana siswa mengenakan pakaian adat, mempersembahkan tarian tradisional, dan memamerkan hasil kerajinan lokal. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang pentingnya budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka, sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna.

Selanjutnya, diterapkan pula pembelajaran berbasis pengalaman. Sebagai bagian dari filosofi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran berbasis pengalaman, SD Negeri 3 Kotacane juga menyelenggarakan kunjungan edukatif ke tempat-tempat bersejarah dan budaya di wilayah Aceh Tenggara. Kunjungan ini memberikan siswa kesempatan untuk memahami nilai-nilai budaya lokal secara langsung. Misalnya, mereka mempelajari sejarah daerah melalui interaksi dengan pemandu lokal atau mencatat observasi mereka untuk diolah menjadi laporan kelompok. Metode ini membuat pembelajaran lebih menarik sekaligus membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis dan kerja sama.

Mendukung pembelajaran, dipraktikkan pula kolaborasi dengan komunitas lokal. Kepala Sekolah menekankan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal juga didukung oleh kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk tokoh adat, seniman lokal, dan orang tua siswa. Tokoh adat sering diundang untuk berbagi pengetahuan mereka dengan siswa, seperti memperkenalkan simbol-simbol adat, mengajarkan seni kerajinan tradisional, atau menceritakan sejarah daerah. Hal ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman yang otentik kepada siswa. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung visi Kurikulum Merdeka, di mana siswa tidak hanya belajar dari buku atau guru, tetapi juga dari praktisi budaya yang memiliki pengalaman langsung. Dengan demikian, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pelestarian budaya lokal dalam kehidupan mereka.

Dalam praktiknya, ditemukan beberapa tantangan dan juga alternatif solusinya. Meskipun penerapan Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal membawa banyak manfaat, Kepala Sekolah mengakui adanya tantangan dalam prosesnya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan bahan ajar yang relevan dengan budaya lokal. Guru harus mengembangkan materi pembelajaran sendiri, yang membutuhkan waktu dan kreativitas lebih. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, kebebasan bagi guru untuk berinovasi menjadi peluang sekaligus tantangan, yang memerlukan dukungan lebih, seperti pelatihan khusus atau kolaborasi dengan komunitas budaya.

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya minat sebagian siswa terhadap budaya lokal, terutama mereka yang berasal dari keluarga dengan gaya hidup modern. Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan pendekatan kreatif seperti permainan

tradisional, proyek kelompok berbasis budaya, dan pertunjukan seni interaktif. Strategi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan relevan.

Adapun dampak positif yang diperoleh dari penerapan kurikulum merdeka berbasis kearifan lokal di SD Negeri 3 Kotacane telah menunjukkan dampak yang signifikan. Siswa menjadi lebih antusias dalam belajar dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, pendekatan ini membantu memperkuat karakter siswa, seperti rasa bangga terhadap identitas mereka, kemampuan berpikir kritis, serta sikap menghargai keberagaman budaya. Dengan pendekatan yang kontekstual dan relevan, sekolah tidak hanya mendidik siswa untuk menjadi generasi yang cerdas, tetapi juga generasi yang berakar pada budaya lokal, sekaligus siap menghadapi tantangan global.

Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri 4 Kutacane

SD Negeri 4 Kutacane mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, pada pelajaran Bahasa Indonesia, siswa menulis cerita rakyat atau menggali legenda dari Aceh Tenggara. Dalam pelajaran Seni Budaya, siswa belajar dan mempraktikkan seni tradisional seperti tarian daerah, musik tradisional, dan kerajinan khas Kotacane. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya mengasah keterampilan seni, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mereka.

Selanjutnya, diterapkan pula pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan bagi guru untuk merancang metode pembelajaran kreatif. Guru di SD Negeri 4 Kutacane mengadopsi pendekatan berbasis proyek, seperti kegiatan pengamatan adat istiadat atau praktik langsung membuat kerajinan tradisional. Sebagai contoh, siswa melakukan wawancara dengan tokoh adat mengenai tradisi daerah, lalu mempresentasikan hasil wawancara dalam pameran budaya di sekolah. Metode ini membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, sehingga lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka.

Mendukung pembelajaran, dipraktikkan pula kolaborasi dengan komunitas dan keluarga. Kepala Sekolah menekankan pentingnya kolaborasi dengan berbagai pihak dalam implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal. Sekolah bekerja sama dengan tokoh adat, seniman lokal, dan orang tua untuk memperkaya materi pembelajaran. Contohnya, tokoh masyarakat diundang ke sekolah untuk berbagi pengetahuan tentang adat istiadat, sejarah, atau seni tradisional. Orang tua juga didorong untuk mendukung pembelajaran di rumah dengan memperkenalkan siswa pada budaya lokal atau melibatkan mereka dalam kegiatan adat.

Dalam praktiknya, ditemukan beberapa tantangan dalam implementasinya. Meskipun membawa banyak manfaat, penerapan Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan bahan ajar dan sumber daya pendukung. Guru sering kali harus mengembangkan materi secara mandiri atau mencari referensi dari masyarakat. Selain itu, sebagian siswa kurang tertarik pada budaya lokal, terutama mereka yang berasal dari keluarga yang kurang akrab dengan tradisi daerah. Untuk mengatasi hal ini, guru menciptakan metode pembelajaran yang kreatif, seperti permainan berbasis budaya atau proyek kelompok yang melibatkan eksplorasi budaya secara interaktif.

Adapun dampak positif pada siswa. Kepala Sekolah dan guru SD Negeri 4 Kotacane sepakat bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal telah memberikan dampak positif yang signifikan. Siswa menjadi lebih antusias dalam belajar, terutama ketika materi terkait langsung dengan budaya dan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka juga menjadi lebih peka terhadap nilai-nilai moral seperti gotong royong, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui berbagai kegiatan berbasis budaya, siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga merasakan manfaat nyata dari pelestarian budaya lokal. Mereka belajar untuk bangga terhadap identitas budaya mereka, sekaligus memiliki keterampilan akademik dan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global.

Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal di SD Gugus Tiga Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara membawa perubahan yang signifikan dalam proses pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter siswa. Kurikulum ini tidak hanya memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana penting untuk mengenalkan siswa pada nilai-nilai budaya, sejarah, dan tradisi lokal yang ada di sekitar mereka. Dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual, siswa tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan secara teori, tetapi juga memahami aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Salah satu dampak utama dari implementasi kurikulum ini adalah penguatan karakter siswa. Melalui pengenalan budaya lokal, siswa diajarkan nilai-nilai fundamental seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap orang lain. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan cerita rakyat, permainan tradisional, dan praktik budaya lainnya mendorong siswa untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Purba, *et.al.*, 2023). Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga menanamkan rasa tanggung jawab yang lebih besar pada siswa terhadap pelestarian budaya daerah mereka.

Kurikulum ini juga berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan tradisi setempat. Dalam pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Alam, siswa diajak untuk memahami cara-cara tradisional menjaga kelestarian alam, seperti teknik penanaman pohon atau pengelolaan sumber daya air yang telah dilakukan oleh masyarakat setempat selama bertahun-tahun. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan rasa cinta terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan kesadaran mereka tentang tanggung jawab sosial.

Selain dampak pada pembentukan karakter, Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan pelajaran yang diterima. Mereka menjadi lebih antusias dan percaya diri dalam proses pembelajaran, terutama ketika diminta untuk menyelesaikan tugas seperti menulis ulang cerita rakyat, mewawancarai tokoh masyarakat, atau terlibat dalam proyek kelompok yang berkaitan dengan budaya lokal. Proyek-proyek semacam ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa.

Kurikulum ini juga mempererat hubungan antara sekolah, siswa, dan masyarakat. Banyak kegiatan pembelajaran yang melibatkan tokoh masyarakat dan budayawan,

sehingga siswa dapat belajar langsung dari orang-orang yang memahami budaya dan tradisi lokal secara mendalam. Hal ini menciptakan hubungan erat antara generasi muda dan komunitasnya, yang pada akhirnya memperkuat rasa kebanggaan siswa terhadap identitas budaya mereka. Di sisi lain, masyarakat juga memberikan dukungan penuh terhadap implementasi kurikulum ini, karena melihat bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Dukungan ini terlihat dalam partisipasi orang tua dan tokoh masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti pentas seni atau pameran hasil karya siswa yang menampilkan kerajinan tangan atau seni tradisional.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan materi ajar yang relevan. Guru-guru sering kali harus mengembangkan sendiri bahan ajar yang sesuai dengan budaya lokal atau mencari referensi dari tokoh masyarakat. Tantangan ini memerlukan dukungan lebih lanjut dari pemerintah dalam bentuk penyediaan materi ajar yang relevan dan pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal menunjukkan potensi besar untuk mencetak generasi muda yang memiliki karakter kuat, penghargaan terhadap budaya, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan serta komunitas mereka. Dengan dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan pihak sekolah, kurikulum ini diharapkan dapat terus berkembang dan menjadi fondasi penting dalam pendidikan yang berakar pada nilai-nilai lokal sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global.

Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal

Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal di SDN Gugus Tiga Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara, berfokus pada penguatan identitas budaya lokal siswa. Tujuan utama dari penerapan kurikulum ini adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi, memahami, dan menghargai budaya mereka, sekaligus membentuk karakter yang kuat dan kebanggaan terhadap warisan budaya daerah. Dengan pendekatan yang relevan dengan budaya lokal, sekolah berharap dapat melestarikan budaya setempat sekaligus memenuhi tuntutan kurikulum nasional.

Di SDN Gugus Tiga, pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dilakukan melalui mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia dan Seni Budaya. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru mengajak siswa untuk menulis cerita rakyat atau mengkaji legenda-legenda lokal dari Aceh Tenggara. Ini bukan hanya memperkaya keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkenalkan siswa pada nilai moral dan kebijaksanaan yang terkandung dalam budaya mereka. Salah satu contohnya adalah kegiatan menulis cerita rakyat yang telah diwariskan secara turun-temurun, memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap kisah-kisah lokal yang sarat dengan makna budaya.

Selain itu, pelajaran Seni Budaya juga berperan penting dalam mengajarkan nilai budaya lokal. Melalui kegiatan yang melibatkan tarian tradisional, lagu daerah, serta kerajinan tangan khas daerah mereka, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya. Dengan mengikuti kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan praktis, tetapi juga membangun rasa kebanggaan terhadap budaya lokal mereka. Pembelajaran seni budaya yang terintegrasi dengan

kehidupan sehari-hari diharapkan dapat memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat yang kaya akan tradisi.

Kegiatan pembelajaran berbasis proyek juga diterapkan sebagai pendekatan utama dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Proyek-proyek ini mengajak siswa untuk melakukan penelitian sederhana mengenai adat istiadat atau terlibat dalam pembuatan kerajinan tangan tradisional. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif, mereka dapat merasakan langsung keterkaitan antara materi pembelajaran dan kehidupan mereka sehari-hari. Kegiatan-kegiatan berbasis proyek ini memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan mendorong mereka untuk lebih memahami budaya mereka dengan cara yang lebih mendalam.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga sangat penting dalam implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal ini. Di SDN Gugus Tiga, sekolah sering mengundang tokoh adat, budayawan, dan seniman lokal untuk berbagi pengetahuan mereka dengan siswa. Kerja sama ini memberikan pengalaman belajar yang lebih otentik, karena siswa belajar langsung dari para pelaku budaya yang memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi dan kearifan lokal. Partisipasi masyarakat dalam proses pembelajaran ini juga menciptakan keterikatan yang lebih kuat antara sekolah dan lingkungan sekitar, memperkuat rasa kepemilikan terhadap budaya lokal.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal ini tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan bahan ajar yang mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal. Banyak sekolah, termasuk SDN Gugus Tiga, menghadapi kesulitan dalam menemukan sumber daya yang relevan untuk mendukung materi pembelajaran tentang budaya setempat. Mengatasi tantangan ini, guru-guru di SDN Gugus Tiga sering kali harus mengembangkan materi ajar sendiri atau menggali informasi dari masyarakat dan tokoh adat. Meskipun demikian, pendekatan berbasis kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka memberi kebebasan bagi guru untuk berinovasi, memungkinkan mereka menciptakan materi yang lebih sesuai dengan konteks lokal.

Di sisi lain, meskipun Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal menawarkan banyak manfaat, beberapa siswa, terutama yang berasal dari keluarga yang lebih modern, kurang tertarik dengan pembelajaran berbasis budaya lokal. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah-sekolah di Kecamatan Babussalam mengadopsi metode pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif. Melalui pendekatan berbasis permainan tradisional, proyek kelompok, dan kegiatan di luar kelas seperti kunjungan ke situs budaya atau tempat bersejarah, siswa dapat lebih mudah memahami dan menghargai budaya mereka. Pembelajaran yang menyenangkan dan aplikatif ini membantu siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari dan mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam proses belajar.

Dampak Positif dari Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal

Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal di SDN Gugus Tiga membawa dampak yang sangat positif bagi siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Salah satu dampak utama yang paling terasa adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap budaya lokal mereka. Melalui pengintegrasian elemen-elemen budaya lokal, seperti cerita rakyat, tarian tradisional, dan kerajinan tangan, siswa semakin mengenal dan menghargai kekayaan

budaya daerah mereka, khususnya budaya Aceh Tenggara. Sebagai contoh, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya mempelajari tata bahasa, tetapi juga diajak untuk menulis ulang atau menceritakan kembali cerita rakyat yang berasal dari daerah mereka. Aktivitas ini membuat siswa lebih terhubung dengan budaya mereka dan lebih bangga terhadap warisan yang dimiliki.

Selain itu, penerapan kurikulum ini juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Melalui pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial, siswa tidak hanya belajar hal-hal akademik, tetapi juga dibekali dengan nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pelajaran Seni Budaya, siswa belajar tarian tradisional dan berkolaborasi dalam kelompok, saling membantu, dan menghargai kontribusi teman-teman mereka. Pembelajaran seperti ini tidak hanya memperkaya keterampilan seni, tetapi juga membentuk sikap empati dan saling peduli antar siswa, yang merupakan fondasi kuat dalam pembentukan karakter mereka.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan mereka. Dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), siswa belajar cara-cara tradisional dalam menjaga kelestarian alam, seperti menjaga kebersihan sungai dan melestarikan hutan. Kegiatan seperti ini membuat siswa lebih peka terhadap isu-isu lingkungan dan lebih aktif dalam menjaga kebersihan di sekolah dan lingkungan sekitar. Melalui pembelajaran yang terhubung dengan budaya dan tradisi setempat, siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam, tetapi juga merasa bertanggung jawab terhadap pelestarian budaya dan lingkungan mereka.

Motivasi dan antusiasme siswa juga meningkat dengan penerapan kurikulum ini. Materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan budaya lokal mereka membuat siswa lebih tertarik untuk belajar. Misalnya, dalam kegiatan proyek berbasis budaya, siswa diberi tugas untuk mewawancarai tokoh masyarakat tentang adat istiadat atau melakukan penelitian mengenai sejarah dan tradisi setempat. Aktivitas ini tidak hanya membuat siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari, tetapi juga memberikan mereka pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian, kurikulum berbasis kearifan lokal ini berhasil menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih hidup dan mendalam.

Selain itu, penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal ini juga mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Partisipasi masyarakat, termasuk orang tua, tokoh adat, dan budayawan, sangat penting untuk keberhasilan kurikulum ini. Masyarakat merasa dihargai karena budaya mereka dilibatkan dalam proses pendidikan formal, yang meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah. Keikutsertaan masyarakat dalam acara berbasis budaya, seperti pentas seni atau pameran kerajinan tangan hasil karya siswa, semakin memperkuat dukungan mereka terhadap implementasi kurikulum ini.

Namun, meskipun tantangan dalam keterbatasan bahan ajar tetap ada, dampak positif yang dirasakan siswa jauh lebih besar dan berharga. Dukungan yang lebih besar dari pemerintah, dalam bentuk penyediaan bahan ajar yang relevan dan pelatihan bagi guru, akan sangat membantu kelancaran implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal. Dengan dukungan ini, diharapkan kurikulum ini dapat terus memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan dampak yang lebih luas dalam melestarikan

budaya lokal serta membentuk generasi yang peduli terhadap budaya dan lingkungan mereka.

SIMPULAN

Penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal di SDN Gugus Tiga Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara menunjukkan bahwa kurikulum ini memberikan dampak yang signifikan terhadap siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Penerapan kurikulum ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran, baik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun Seni Budaya. Siswa tidak hanya belajar keterampilan akademik tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap budaya setempat. Melalui pengajaran cerita rakyat, tarian tradisional, dan kerajinan tangan, siswa semakin mengenal dan menghargai budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas mereka.

Namun, meskipun implementasi kurikulum ini berhasil, terdapat tantangan yang dihadapi, terutama terkait dengan keterbatasan bahan ajar yang relevan dengan budaya lokal. Para guru di SDN Gugus Tiga sering kali harus berinovasi dengan menggali informasi dari masyarakat lokal atau tokoh adat untuk mengembangkan materi ajar. Selain itu, meskipun kurikulum ini berfokus pada penguatan budaya lokal, beberapa siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang yang lebih modern terkadang kurang tertarik pada pembelajaran berbasis budaya lokal. Untuk mengatasi hal ini, sekolah mengadopsi metode yang lebih kreatif dan interaktif untuk menarik minat siswa.

Dampak positif dari penerapan Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal sangat terasa pada perkembangan karakter siswa. Selain peningkatan pengetahuan akademik, siswa mengembangkan nilai-nilai sosial yang penting, seperti gotong royong, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran berbasis budaya ini juga meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa, karena materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Proyek-proyek berbasis budaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dan mengasah keterampilan sosial mereka, seperti kerja sama dan komunikasi.

Keterlibatan masyarakat, termasuk orang tua, tokoh adat, dan budayawan, memainkan peran penting dalam keberhasilan kurikulum ini. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan berbasis budaya semakin mempererat hubungan antara sekolah dan lingkungan sekitar, menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam. Dukungan dari masyarakat dan orang tua membantu memperkuat pemahaman siswa tentang budaya lokal, serta memotivasi mereka untuk lebih menghargai warisan budaya yang dimiliki.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal masih ada, dampak positif yang dirasakan sangat besar. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk terus mendukung kurikulum ini, baik dengan penyediaan bahan ajar yang lebih relevan maupun pelatihan bagi para guru, agar kurikulum ini dapat berkembang lebih lanjut dan memberikan manfaat yang lebih besar dalam melestarikan budaya lokal serta membentuk generasi yang peduli terhadap budaya dan lingkungan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295-5301. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2918>.
- Anny, S. (2017). Local Wisdom-Based Education to Strengthen Students' Character. *Journal of Education and Culture*, 2(1), 45-58.
- Assingkily, M. S. (2020). Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka Pada Kurikulum PGMI STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 62-77. <https://www.academia.edu/download/75594598/pdf.pdf>.
- Assingkily, M. S., & Rangkuti, M. (2020). Urgensitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar (Studi era darurat covid 19). *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 92-107. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/836>.
- Assingkily, M. S. (2021). Pembelajaran PKn MI: Tinjauan Konsep dan Konteks Kurikulum Kampus Merdeka. *Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya*.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075-1090. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/1279>.
- Damanik, R. (2018). Challenges of Implementing Independent Curriculum in Elementary Schools. *Journal of Elementary Education*, 5(2), 123-135.
- Desfriyati, F., Wiwit, M., & Halim, A. (2022). The Influence of Globalization on the Cultural Identity of the Young Generation. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 10(3), 78-90.
- Fauziah, N., Azizah, F. N., Makarau, N. I., Hoeruman, M. R., & Ahmad, M. (2024). MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER ISLAMI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA DAN MORAL DI TK PERMATA BUNDA. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(3), 476-485. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/257>.
- Hartoyo, R., & Rahmadayanti, N. (2022). The Role of Curriculum in National Character Education. *Journal of Education and Learning*, 3(4), 200-214.
- Hidayani, M. (2018). Model pengembangan kurikulum. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(2), 375-394. <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/845>.
- Kusnadi. (2021). Pengembangan kecerdasan kewargaan berbasis literasi humanitas: Suatu alternatif membangun keadaban publik. *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 3.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Mahesa Research Center*, 1(1), 80-86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>.
- Ministry of Education and Culture. (2021). *Independent Curriculum: Flexibility in Learning for Schools*. Jakarta: Ministry of Education and Culture.
- National Education System Law. (2003). *Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 concerning the National Education System*.
- Oktaviani, W., & Halim, A. (2021). Pengaruh pembelajaran tematik terpadu tipe webbed berbasis kearifan lokal terhadap minat belajar pada sdn gudang tigaraksa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(3), 1005-1014. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-26036-11_3042.pdf.

- Pingge, H. D. (2017). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, 1(02). <https://core.ac.uk/download/pdf/287372562.pdf>.
- Purba, G. R., Sembiring, R. K., Hasibuan, R. W., & Rizki, S. N. (2023). Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(1), 186-193. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/154>.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/2316>.
- Sukmadeva, D. N., Setyaputri, N. Y., & Krisphianti, Y. D. (2022). Budaya Sopan Santun sebagai Dasar Memulai Interaksi Sosial yang Baik di Sekolah. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 452-456. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/3105>.
- Suyanti, L. (2023). Integration of Local Wisdom in Independent Curriculum: Opportunities and Challenges. *Journal of Education and Culture*, 4(1), 15-30.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/download/11718/4608>.
- Windayanti, A., et al. (2023). Teachers' Obstacles in Implementing Independent Curriculum Based on Local Wisdom in Elementary Schools. *Journal of Educational Research*, 8(2), 101-115.
- Wiwit, M., & Halim, A. (2021). The Impact of Globalization on Local Culture in Indonesia: A Case Study in Southeast Aceh. *Journal of Culture and Society*, 6(2), 67-80.